

Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Burhanuddin Hartono, Maragustam Siregar, Sriharini

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
burhaniadam21@gmail.com

ABSTRACT

Community social welfare improvement programs carried out by the government must be responded to positively by Islamic education. Islamic education needs to develop a new formula as a solution for community economic development, one of which is by integrating the concept of Islamic education with the idea of entrepreneurial education. This research includes literary research that examines the integration of Islamic education concepts with entrepreneurial concepts. Data collection techniques are done by collecting data from journals, books, newsletters, and online articles. This research aims to describe the idea of integration of Islamic education with entrepreneurship. Entrepreneurship can stimulate the community's economic growth so that the integration of Islamic education and entrepreneurship can also become an Islamic education solution to society's financial problems. In practice, entrepreneurial education implemented by the government is still partial, so it is necessary to study the concept of the integration of Islamic education and entrepreneurship. This research shows there are three values of integration of Islamic education and entrepreneurship, namely creative values, independent values, and leadership values. The strategy of integration of Islamic education and entrepreneurship is implemented through the construction of creative, independent, and leadership values in the Islamic education curriculum so that the study of concepts regarding the integration of Islamic education and entrepreneurship is needed.

Keywords: *concepts the integration, Islamic education, entrepreneurial*

ABSTRAK

Program peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah harus direspon positif oleh dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam perlu melakukan pengembangan formula baru sebagai solusi pembangunan ekonomi masyarakat, salah satunya dengan mengintegrasikan konsep pendidikan Islam dengan konsep pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini termasuk penelitian literer yang mengkaji integrasi konsep pendidikan Islam dengan konsep kewirausahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari jurnal, buku, buletin, dan artikel *online*. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan konsep integrasi pendidikan Islam dengan kewirausahaan. Kewirausahaan mampu merangsang pertumbuhan ekonomi masyarakat, sehingga integrasi pendidikan Islam dan kewirausahaan juga mampu menjadi tawaran solusi pendidikan Islam atas problematika ekonomi di masyarakat. Pendidikan kewirausahaan yang digagas oleh pemerintah ternyata dalam praktiknya masih parsial, sehingga diperlukan pengkajian konsep mengenai integrasi pendidikan Islam dan kewirausahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga nilai yang menjadi integrasi pendidikan Islam dan kewirausahaan, yaitu nilai kreatif, mandiri, kepemimpinan. Strategi yang dilaksanakan dapat berupa konstruksi nilai kreatif, mandiri, dan kepemimpinan kedalam kurikulum pendidikan Islam.

Kata kunci: *Konsep Integrasi, Pendidikan Islam, Kewirausahaan.*

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama universal yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Baik aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya tanpa meninggalkan pesan utamanya tentang keimanan (Sofyan 2013, 28). Agama Islam diwahyukan oleh Allah SWT sebagai jalan mencapai tujuan-tujuan hidup manusia yakni kehidupan yang bahagia sejahtera di dunia dan akhirat.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, negara Indonesia sebagai bangsa yang sejak awal kemerdekaan didirikan atas pondasi nilai-nilai luhur agama akan sejalan dengan tujuan hidup umat Islam (Nasihin dan Puteri Anggita Dewi 2019, 417) di Indonesia khususnya. Sejak berdirinya negara ini pemerintah menjadikan kesejahteraan bangsanya sebagai tujuan utamanya. Rumusan kesejahteraan dituangkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (*Undang Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945*, n.d.). Selain itu, komitmen tersebut juga terjabarkan dalam batang tubuhnya, yakni Bab XIV pasal 33 tentang perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial (Dampriyanto 2019, 31). Hal ini yang ditandai dengan tidak ada kemiskinan sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 34 tentang fakir miskin dan anak-anak terlantar yang dipelihara oleh negara (Gunawan Sumodiningrat 2009, 25).

Namun demikian, hingga saat ini kesejahteraan yang dicita-citakan belumlah tercapai, bahkan masih jauh dari harapan yang diinginkan oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan ketimpangan atau kesenjangan. Kesenjangan akan terjadi apabila 20 persen penduduk yang tergolong kaya meraih lebih dari 50 persen GNP. Di Indonesia, kesenjangan *spasial* terjadi antara desa dan kota, antara Jakarta dan luar Jakarta, antara Jawa dan luar Jawa, antara Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian timur (Gunawan Sumodiningrat 2009, 25). Akhirnya muncul kesadaran bahwa penerapan strategi *growth first distribution later* tidak sesuai untuk negara-negara berkembang.

Memasuki era globalisasi, yang utama harus dicegah terjadinya proses kesenjangan yang makin melebar, karena kesempatan yang muncul dari ekonomi terbuka hanya dapat dimanfaatkan oleh wilayah, sektor atau golongan yang lebih maju. Hal ini belum terlaksana sepenuhnya ketika muncul krisis ekonomi dan pada gilirannya menimbulkan multi krisis yang merupakan beban masyarakat dan pemerintah serta benar-benar menjadi persoalan yang sulit diatasi.

Menurut data Direktorat Jenderal Pengelolaan Utang (DJPU) Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang dikutip Detik Finance, menyebutkan bahwa hingga

akhir September 2013 utang pemerintah Indonesia telah mencapai Rp 2.273 triliun. Jumlah utang pemerintah Indonesia tersebut, jika dibagi rata dengan jumlah penduduk Indonesia hasil Sensus Penduduk tahun 2010 sebanyak 237.641.326 jiwa, maka setiap orang Indonesia pada akhir September 2013 telah memiliki utang sebesar Rp 9.564.000,00.

Selama ini kebijakan dan program pengentasan kemiskinan telah banyak dilakukan oleh pemerintah. Program tersebut antara lain adalah Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Usaha Tani (KUT), Kredit Modal Permanen (KMKP), Kredit Usaha Kecil (KUK), Inpres Desa Tertinggal (IDT), PDM-DKE (Purwanto 2007, 296). Program pengentasan kemiskinan yang paling serius adalah program IDT di sepertiga desa di Indonesia dan program Takesra/ Kukesra di dua pertiga desa lainnya.

Selain itu, melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan N0.1232/1998, BUMN diwajibkan menyisihkan 1-5% dari labanya untuk pembinaan usaha kecil dan koperasi. Program pemberdayaan bagi penduduk miskin yang lain yaitu Program Pembinaan dan Peningkatan Petani dan Nelayan Kecil (P4K), Program Pengembangan Kecamatan (PPK), Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP), Program Pembangunan Pendukung Desa Tertinggal (P3DT). Upaya pengentasan kemiskinan terus dilakukan pemerintah. Pada tahun 2002 dibentuklah Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK) melalui Keputusan Presiden RI No. 124/2001 jo Keppres RI No 8/2002 jo Keppres RI No. 34/2002. Komite ini melibatkan berbagai aktor, yaitu: akademisi, LSM, pelaku usaha, birokrat daerah, onnas/ orsospol, dan lembaga keuangan bank dan non bank (Purwanto 2007, 303). KPK dibentuk untuk menanggulangi kemiskinan yang didasarkan atas pemberdayaan masyarakat (H Nashihin 2019, 36).

Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah. Banyak praktisi pendidikan yang kurang memperhatikan aspek-aspek penumbuhan mental, sikap, dan perilaku kewirausahaan peserta didik, baik di lembaga pondok pesantren, sekolah kejuruan, perguruan tinggi maupun profesional sekalipun. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada upaya-upaya menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai. Sementara itu dalam masyarakat sendiri telah berkembang lama kultur feodal yang diwariskan oleh jaman penjajahan Belanda (Farid 2017, 47). Sebagian besar anggota masyarakat memiliki persepsi dan harapan bahwa *output* dari lembaga pendidikan dapat menjadi pekerja dalam hal ini menjadi pegawai ataupun karyawan.

Pandangan tersebut di atas sangat tidak mendukung program kemandirian rakyat dalam ekonomi. Jika berkaca dari negara maju maka akan dijumpai bahwa penduduk

negara maju diawali dari kemauan yang kuat dari masyarakatnya untuk wirausaha. Idealnya jumlah wirausahawan sekurang-kurangnya 2% dari total populasi penduduk, padahal jumlah wirausahawan Indonesia saat ini hanya berjumlah kurang lebih 0,18% dari total penduduk (Aprianto et al. 2020, 8). Kondisi ideal tersebut sangat diharapkan karena wirausahawan adalah kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan dan kemauan khusus menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk mencapai kesejahteraan melalui pembukaan lapangan kerja baru dan menciptakan usaha baru serta membayar pajak pada negara (at-Taubany 2017, 69). Para wirausahawan itu dengan iklim usaha yang kondusif dapat berkembang dari usaha kecil mikro menjadi usaha berskala menengah, sedangkan yang berskala menengah dapat meningkat menjadi usaha skala besar, dan akhirnya wirausahawan berskala besar tersebut dapat meningkatkan jaringan internasional hingga berskala global.

Kemudian pada tahun 2012 muncul gagasan untuk mengembangkan lebih lanjut pendidikan karakter dan kewirausahaan yang tidak hanya bersifat suplemen tetapi sudah menjadi warna dari sebuah kurikulum. Maka lahirlah kurikulum 2013 yang mengakumulasi setiap harapan pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter (dan juga kewirausahaan) terintegrasi pada setiap mata pelajaran yang dirumuskan dalam Kompetensi Inti aspek sikap spiritual (KI-1) dan aspek sikap sosial (KI-2). Nilai-nilai pendidikan karakter dan kewirausahaan tidak diajarkan secara langsung, namun dikembangkan secara *nurturant effect* (Hasan 2020, 101) setelah kompetensi dasar dari Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3) dan Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4).

Pendidikan kewirausahaan telah lama diimplementasikan di sekolah, baik secara khusus pada mata pelajaran kewirausahaan, juga terintegrasi pada mata pelajaran lain. Untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada diri siswa perlu dilakukan dengan berbagai cara, baik secara formal di sekolah maupun secara non formal di lingkungan masyarakat (Kementerian Pendidikan Nasional 2010, 23). Dalam penelitian Susilowati dan Susantiningrum menyimpulkan bahwa siswa SMA seharusnya memiliki nilai-nilai pokok kewirausahaan setelah dilakukan pengintegrasian nilai-nilai tersebut pada semua mata pelajaran di SMA.

Dalam artikel ini penulis akan membahas permasalahan yang dapat memberikan alternatif solusi yang harapannya mampu memberikan kontribusi dalam membangun ekonomi rakyat menuju kemandirian usaha dan meningkatkan kesejahteraan pelakunya. Tema umum dalam pembahasan ini adalah model pengembangan wirausaha yang terintegrasi dengan pendidikan agama Islam dalam konteks usaha mikro sebagai jalan

meningkatkan kesejahteraan masyarakat muslim di Indonesia. Secara spesifik artikel ini membahas konsep kewirausahaan dalam Islam, nilai-nilai keislaman yang dapat diintegrasikan dalam kewirausahaan, dan strategi integrasi kewirausahaan dan pendidikan Islam dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya (Kementerian Pendidikan Nasional 2010, 46). Seseorang yang memiliki karakter selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Zimmerer dan Scarborough (Zimmerer, Thomas W. And Scarborough 2005, 87) menjelaskan “*An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities*”. Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/ meningkatkan pendapatan.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) menurut Robert D. Hisrich (Robert D Hisrich, Michael P. Peters 2008, 6–8) adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Definisi ini menekankan empat aspek dasar dari menjadi seorang pengusaha. *Pertama*, Kewirausahaan melibatkan proses penciptaan dan menciptakan suatu nilai baru. Penciptaan haruslah mempunyai nilai bagi pengusaha dan bagi pelanggan untuk siapa ciptaan tersebut dikembangkan. Pelanggan dapat berupa (1) pasar pembeli organisasi untuk inovasi bisnis, (2) administrasi rumah sakit untuk prosedur atau peranti lunak baru, (3) calon murid untuk sebuah kursus baru atau bahkan kuliah kewirausahaan, atau (4)

pengguna untuk jasa baru yang disediakan oleh sebuah badan nirlaba. *Kedua*, Kewirausahaan menuntut sejumlah waktu dan upaya yang dibutuhkan. Hanya mereka yang melalui proses kewirausahaan yang menghargai sejumlah besar waktu serta upaya yang dibutuhkan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan menjadikannya beroperasi. *Ketiga*, dari definisi tersebut melibatkan penghargaan menjadi seorang pengusaha. Penghargaan yang paling penting adalah kebebasan, lalu kepuasan pribadi. Bagi seorang pengusaha pencari laba, penghargaan moneter adalah juga penting. Bagi beberapa pengusaha pencari laba, uang menjadi indikator tingkat sukses yang dicapai. *Empat*, Menanggung risiko yang dibutuhkan adalah aspek akhir dari kewirausahaan. Karena tindakan membutuhkan waktu, sedangkan hasil di masa yang akan datang tidak dapat diprediksi, maka hasil dari tindakan tersebut mengandung ketidakpastian. Lebih jauh lagi, ketidakpastian ini kemudian diperkuat dengan sifat dasar yang khas dalam tindakan wirausahawan, seperti penciptaan produk baru, jasa baru, usaha baru dan lain sebagainya. “Pengusaha harus memutuskan untuk bertindak bahkan ketika menghadapi ketidakpastian rentang hasil dari tindakannya. Selanjutnya, pengusaha akan merespons dan menciptakan perubahan melalui tindakan kewirausahaan (*entrepreneurial action*), sedangkan tindakan wirausaha mengacu pada perilaku sebagai bentuk tanggapan atas keputusan yang didasarkan pada pertimbangan ketidakpastian mengenai peluang.

b. Konsep Integrasi Kewirausahaan dan Agama Islam

Secara etimologis, kata “integrasi” merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “*integration*” (*integrate*) yang kemudian diadaptasi kedalam bahasa Indonesia menjadi “integrasi” yang berarti “menyatupadukan” yakni “penggabungan” atau “penyatuan” menjadi satu kesatuan yang utuh, atau pepaduan (Shadily 2003, 326). Adapun secara terminologis, integrasi ilmu adalah pepaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu. Dalam hal ini penyatuan antara ilmu-ilmu yang bercorak agama dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum (Amin Abdullah 2006, 102). Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu (sains) yang diakibatkan pola pikir pengkutupan antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula.

Dalam tataran konseptual integrasi nilai dalam kewirausahaan mengacu kepada pemahaman bahwa ilmu pengetahuan apapun termasuk ilmu kewirausahaan adalah sarana menuju Tuhan, jika manusia sejak dini menyadari bahwa kehidupan di dunia menuntutnya untuk pencapaian kehidupan akhirat. Pada akhirnya, segala macam ilmu pengetahuan yang

memberikan kebaikan di dunia dan di akhirat itu penting untuk dipelajari. Al-Ghazali menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi terpenting.

Martin Slama dengan teorinya "*Islamic preacher economy*" menggagas perjumpaan agama dengan pasar. Ini merupakan lanjutan ide Piere Bourdieu terkait dengan kapital sosial, budaya dan simbolik (Sholeh 2006, 102). Martin Slama memberikan konsep baru yang telah disegarkan lagi dalam kajian (antropologi) Islam. Sebelumnya, konsep kapital terpisah dengan konsep agama. Martin Slama memberikan sentuhan baru terkait agama dengan pasar. Ide tersebut membuka pemahaman baru bahwa konsep dakwah dapat diselaraskan dengan intepreneur Islam. Bahkan hadirnya teknologi informasi dan komunikasi, dan munculnya beberapa televisi lokal semisal *channel* Aswaja, Salafi, AD TV banyak menawarkan program majelis taklim keagamaan dan membentuk mimbar-mimbar yang dikemas sesuai karakter Islam golongan. Acara-acara tersebut berkompetisi dalam dakwah dan masing-masing menginginkan simpati massa hingga menjadi media terpopuler di mata masyarakat. Dalam konteks ini media televisi merupakan media yang paling ampuh untuk melakukan persuasi terhadap pembentukan persepsi masyarakat. Beberapa acara yang dipandu oleh ustad-ustaz (*youtuber*) tampak mewarnai layar kaca televisi di Indonesia. Kemasan antara agama dan pasar membentuk pola tersendiri hingga munculnya ustad-ustad berdasi, semisal Syafi'i Antonio, Abdullah Gymnastir, juga ustad yang secara spesifik berjualan produk-produk Arab, *habbata sauda'* lada hitam, jinten hitam, madu yang dikemas dalam motif dakwah. Saat ini, munculnya "pasar Islam", yang merujuk pada kelas menengah di banyak negara Muslim yang mengaitkan konsumsi dan kekayaan dengan kesalehan Islam.

Pengetahuan dan keterampilan mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana mengelola alam, melakukan berbagai proses, serta memproduksi sesuatu untuk kebutuhan hidup. Sementara itu agama mengajarkan manusia tentang sistem nilai. Agama mengajarkan tentang nilai ketakwaan terhadap *Khaliq* serta nilai kebaikan terhadap sesama. Hal yang harus mendapatkan perhatian yaitu pernyataan bahwa kitab suci Al-Qur'an berasal dari Allah yang memiliki kebenaran mutlak dari segi *tsubut* (ketetapanannya). Kebenaran yang mutlak ini menyebabkan Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai alat untuk menguji kebenaran prinsip-prinsip berbagai pengetahuan. Apabila penemuan sains bertentangan dengan Al-Qur'an maka hal itu disebabkan karena masih sangat terbatasnya metode investigasi yang dapat dikembangkan oleh manusia. Dukungan terhadap pernyataan ini dikemukakan oleh Lawson (1995) (Najib Kailani 2008, 164), yang

menyatakan bahwa terdapat dua perbedaan pendekatan yang esensial antara sains dan agama. Agama mempercayai sesuatu berdasarkan keyakinan, sementara sains mempercayai sesuatu berdasarkan evaluasi fakta dan penalaran (Lawson 1995, 32). Meskipun demikian, kebenaran dalam agama adalah kekal sementara kebenaran dalam sains hanya bersifat tentatif (sementara).

c. Muslim Berwirausaha: Oase Kesejahteraan Masyarakat

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Islam terbesar di dunia. Hal ini pada hakikatnya menjadi peluang sekaligus tantangan bagi perkembangan pembangunan ekonomi yang ada. Jika mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, maka tentunya mayoritas umat Islam pula yang menjalani problem ekonomi dan kesejahteraan di negeri ini (Moh. Yunus 2008, 5). Secara historis masyarakat Indonesia secara tidak langsung telah mengenal dunia bisnis Islam dikenalkan di Nusantara melalui para pengusaha atau saudagar beragama Islam dari Arab dan Gujarat. Dari sinilah proses pengenalan sistem berdagang dan keragamannya berlangsung baik dari segi barang dagangan sampai nilai tukar barang. Sehingga, umat Islam di Indonesia memiliki naluri berbisnis yang luar biasa.

Kajian kewirausahaan dalam konteks muslim Indonesia juga berarti mengkaji entrepreneurship dalam perspektif Islam melalui sudut pandang sejarah nabi Muhammad SAW dimana beliau merupakan figur nabi yang kental dengan nilai-nilai dan perilaku entrepreneurship (Muhammad Anwar, H 2014, 127) menjadikan sangat layak untuk dijadikan acuan hal ini diperkuat dengan pernyataan dari banyak ahli yang mengungkapkan bahwa Islam adalah agama kaum pedagang, serta disebarkan keseluruhan penjuru dunia setidaknya sampai abad ke-13 M juga oleh para pedagang muslim.

Rasulullah SAW merupakan sosok teladan terbaik bagi setiap muslim melalui keteladanan baik berupa kata-kata dan perbuatan beliau, dan seluruh aspek kehidupannya, seluruh kondisinya, dan perilakunya. Maka mengambil teladan yang baik adalah hal yang dibutuhkan seorang muslim. Nabi Muhammad adalah model terbaik dalam semua aspek kehidupan. Tidak terkecuali bahwa Nabi Muhammad adalah sosok terbaik yang telah mengajarkan *entrepreneurship* dan Rasulullah SAW adalah orang yang memiliki jiwa *entrepreneur* yang baik dan sempurna yang dalam konteks kewirausahaan muslim Indonesia, maka *entrepreneurship* sangat dipengaruhi oleh spirit agama Islam itu sendiri.

Dalam penelusuran konsep kewirausahaan perspektif Islam dapat dilakukan melalui analisa keterkaitan ajaran Islam dengan *entrepreneurship* itu sendiri. Dimana

terdepat relevansi penggunaan kata atau kalimat yang dipakai Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana pada kata *al-amal*, *al-kasb*, *al-fi'il*, *as-sa'yu*, *an-nashru*, dan *ash-sha'n*. Meskipun masing-masing kata memiliki makna dan implikasi berbeda, namun secara umum deretan kata-kata tersebut berarti bekerja, berusaha, mencari rezeki, dan menjelajah (untuk bekerja).

Seiring dengan semangat umat Islam untuk berusaha menerapkan ajaran agamanya, muncullah kajian tentang kesejahteraan dalam perekonomian yang berbasis syariah Islam (Hawwa, Shaleh, dan aie125, n.d., 86), maka melalui kegiatan saling tolong menolong dan berbagi akan memberikan jalan bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Maka masyarakat muslim Indonesia perlu mengetahui konsep kesejahteraan secara lebih luas dalam bingkai syariat Islam.

Definisi kesejahteraan dalam konsep masyarakat modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih, jaminan sosial serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.

Potensi sumber daya desa selama ini belum termanfaatkan secara optimal, bahkan dapat dikatakan bahwa selama ini pemanfaatan sumber daya alam yang ada masih cenderung eksploitatif (Rich dan Laode 2011, 104) dan tidak mempertimbangkan dampak negatif yang ditimbulkan. Maka salah satu solusi penting yang mampu mendorong gerak ekonomi desa adalah mengembangkan kewirausahaan bagi masyarakat desa melalui kegiatan yang berorientasi pada pengurangan kemiskinan, migrasi penduduk, dan pengembangan lapangan kerja di desa. Disinilah kewirausahaan menjadi strategi dalam pengembangan dan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat, dimana sumber daya dan fasilitas yang disediakan secara spontan oleh (komunitas) masyarakat desa untuk menuju perubahan kondisi sosial ekonomi. Apabila desa wirausaha menjadi suatu gerakan masif, perkembangan ekonomi perdesaan menjadi sebuah keniscayaan.

Desa wirausaha merupakan program yang dapat dikembangkan untuk mengatasi pengangguran, pendapatan rendah, dan menambah keragaman jenis usaha di desa. Kewirausahaan masyarakat desa pun dapat bermakna mengorganisir struktur ekonomi perdesaan (Arsa, Widiastini, dan Koma 2021, 138). Seluruh aset desa seperti tanah, air, lingkungan, dan tenaga kerja dapat menjadi modal pengembangan usaha baru yang digerakkan bersama-sama oleh seluruh elemen desa.

C. METODE

Penelitian ini jika dilihat dari sisi sumber datanya, maka termasuk penelitian pustaka atau literer (Nasrudin 2019, 34). Jika dilihat dari sisi analisis datanya, maka termasuk penelitian kualitatif. Jika dilihat dari sisi tujuan penelitiannya, maka termasuk penelitian deskriptif. Jika dilihat dari sisi pendekatan penelitiannya, maka termasuk penelitian pendidikan Islam interdisipliner (Mukhtazar 2020, 56). Adapun jika dilihat dari sisi manfaat penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian murni (*pure research*) (Sukardi 2021, 78). Uji validitas data dilaksanakan dengan mengkomparasikan satu konsep atau teori dengan konsep atau teori yang lain, selanjutnya menarik kesimpulan yang dianggap paling tepat.

Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang relevan dari artikel jurnal, buku, majalan, buletin, maupun artikel *online* (Sugiyono 2013, 37). Data penelitian yang dikumpulkan antara lain berkaitan dengan konsep atau teori pendidikan Islam, pendidikan kewirausahaan, integrasi pendidikan Islam dan kewirausahaan, serta pendidikan kewirausahaan dalam membangun ekonomi Islam.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Isi Hasil dan Pembahasan

a. Internalisasi Nilai Keislaman Bingkai Wirausaha Sejahtera Dunia-akhirat

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis, dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat (Husniyatus Salamah Zainiyati, al Hana, dan Citra Putri Sari 2020, 37). Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu (Husna Nashihin, Nur Iftitah, dan Mulyani 2019, 56). Sedangkan, dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan, hal senada dikatakan Louis Katsoff bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami (Husna Nashihin 2018, 4). Jadi, nilai dari segi etimologis adalah harga/derajat, dan dari terminologis adalah kualitas empiris yang sulit untuk didefinisikan tetapi tetap bisa untuk difahami substansinya.

Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Faturrohman nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Faturrohman bahwa nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (*idea*) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi

seseorang dalam kehidupannya. Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Pengertian nilai yang dipaparkan para tokoh tersebut, dapat diartikan bahwa nilai adalah suatu keyakinan yang mendasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk menentukan/ memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Secara hakiki, nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya (H Nashihin dan Saifuddin 2017, 57). Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara *i'tiqad* dan perbuatan.

Jadi internalisasi nilai-nilai Islam adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai agama Islam yang dipergunakan seseorang dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (*habl min Allah*), sesama manusia (*habl minan-naas*), dan alam sekitar (Husna Nashihin 2019a, 3). Semua nilai tersebut dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh, dan sasarannya menyatu dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu perilaku yang positif.

Etika bisnis dalam Islam menjunjung tinggi semangat saling percaya, kejujuran, dan keadilan, sedangkan antara pemilik perusahaan dan karyawan berkembang semangat kekeluargaan (*brotherhood*) (Ridwan 2013, 254). Misalnya dalam perusahaan yang menanamkan ajaran Islam, gaji karyawan dapat diturunkan jika perusahaan benar-benar merugi dan karyawan mendapatkan bonus jika keuntungan perusahaan meningkat disesuaikan dengan status sosial karyawan.

b. Strategi dalam Integrasi Kewirausahaan dan Agama Islam

Proses integrasi kewirausahaan dalam perpektif Islam membutuhkan strategi yang dilakukan supaya pelaksanaan berjalan baik dan sedikit kemungkinan mendapatkan kegagalan, seperti halnya internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ada beberapa strategi yang harus dilakukan , antara lain:

1) Konstruksi Pengetahuan Masyarakat tentang Kewirausahaan

Islam adalah agama yang sangat mementingkan kerja. Agama Islam tidak menghendaki bahkan membenci orang yang bermalas-malasan. Bahkan untuk

menunjukkan betapa pentingnya bekerja dan beramal itu, dalam Al-Qur'an seringkali menggabungkan kata iman dengan kata amal. Secara tegas memberikan sebuah pemahaman yang mendorong manusia khususnya umat Islam untuk mengembangkan etos kerja yang bersumber pada firman Allah dalam Al-Qur'an Surat al-Ra'd ayat 11, "*Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*".

Pengertian kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan inovatif dimana kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda melalui: (D. Zumar 2008, 20) (1) Pengembangan teknologi baru; (2) penemuan pengetahuan ilmiah baru; (3) perbaikan produk barang atau jasa; dan (4) penemuan cara-cara baru untuk menghasilkan barang lebih banyak dengan sumber daya lebih efisien.

Tumbuh dan berkembangnya jiwa wirausaha ditentukan oleh faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa wirausaha antara lain: Pertama, intelegensia. Kemampuan individu secara sadar untuk menyesuaikan pemikirannya terhadap tuntutan baru, yaitu penyesuaian mental terhadap masalah dan keadaan baru. Intelegensia terkait dengan pemecahan masalah perencanaan, pengetahuan masyarakat tentang *entreprenuership*.

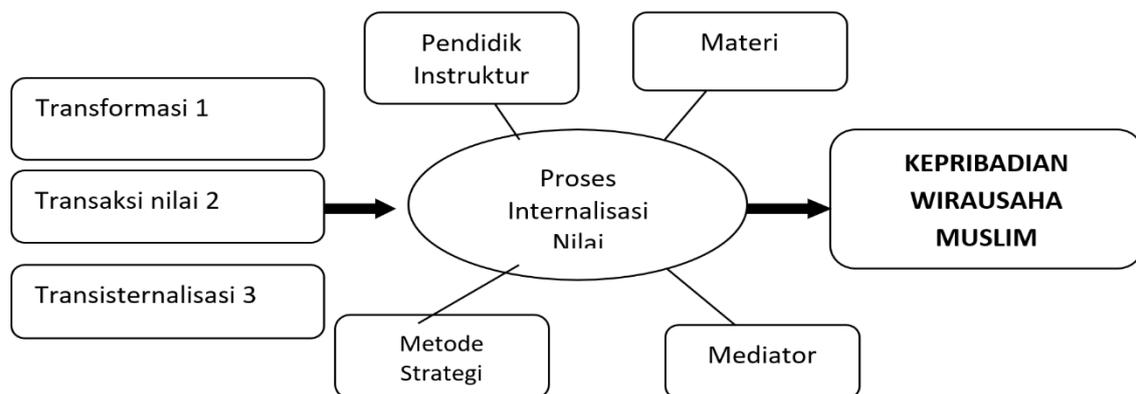
Faktor lain yang mempengaruhi kewirausahaan (Abdul Jalil 2013, 37) adalah *pertama*, faktor Lingkungan keluarga dimana seseorang yang lahir dari orang tua yang memiliki etos kerja tinggi akan mempengaruhi pertumbuhan semangat kewirausahaan anaknya. *Kedua*, faktor pendidikan yang baik akan memberikan pengetahuan yang lebih baik dalam memenej usahanya. *Ketiga*, faktor usia bisa memiliki korelasi dengan tingkat keberhasilan jika dikaitkan dengan lamanya seseorang menggali pengalaman menjadi wirausahawan. *Keempat*, faktor Pengalaman Kerja yang dapat mendorong keberhasilan seorang, baik melalui pengalaman ketidakpuasan dan pernah gagal juga turut menjadi salah satu motivasi dalam mengembangkan usaha yang baru.

Faktor di atas memiliki andil bagi pengembangan jiwa wirausaha seseorang, dimana seorang wirausahawan hendaknya memiliki kebebasan dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau dunia bisnisnya melalui

kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.

2) Strategi dalam Konstruksi Nilai-Nilai Islam

Dalam konteks kewirausahaan, strategi dalam proses konstruksi nilai-nilai Islam (Husna Nashihin 2019c, 83) dapat dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai pokok kewirausahaan diantaranya nilai kreatif, mandiri, kepemimpinan, berani menanggung resiko dan berorientasi pada tindakan (Husna Nashihin 2017, 89). Untuk menyederhanakan penulis sajikan dalam skema berikut ini:



Bagan I

Proses internalisasi Nilai Keislaman dalam Membentuk Pribadi Wirausahawan Muslim

3) Pembentukan Kompetensi Kewirausahaan Masyarakat

Pengertian lain menyebutkan bahwa *skill* adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan. Menurut Gordon, *skill* adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat (Jon Gordon 2019, 46).

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan, beberapa kompetensi dalam berwirausaha diantaranya :

- a) Keterampilan dasar (*basic literacy skills*), adalah keterampilan dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung, serta mendengarkan.
- b) Keterampilan konseptual (*conseptual skills*), adalah kemampuan mental untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan seluruh kepentingan dan kegiatan organisasi. Ini mencakup kemampuan manajer untuk melihat organisasi sebagai suatu

keseluruhan dan memahami hubungan antara bagian yang saling bergantung, mendapatkan, menganalisa, dan menginterpretasikan informasi yang diterima dari bermacam-macam sumber

- c) Keterampilan administratif (*administrative skills*), adalah seluruh kemampuan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan kepegawaian dan pengawasan. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengikuti kebijaksanaan dan prosedur, mengelola dengan anggaran terbatas, dan sebagainya. Kemampuan ini adalah merupakan perluasan dari kemampuan konseptual.
- d) Keterampilan komitmen tinggi terhadap tugasnya, mau bertanggung jawab kreatif dan fleksibel (Hasan 2020, 7).
- e) Keterampilan hubungan manusiawi (*human-relation skills*), adalah keterampilan mengembangkan hubungan yang harmonis diantara semua anggota lembaga atau organisasi. Keterampilan ini berkenaan dengan kemampuan seorang wirausahawan dalam bekerja sama dengan orang lain dan memotivasi para bawahannya agar bersungguh-sungguh dalam bekerja (Aprianto et al. 2020, 162).
- f) Keterampilan dalam pengambilan keputusan (*decision making skills*), adalah keterampilan untuk mengidentifikasi masalah sekaligus menawarkan berbagai alternatif solusi atas permasalahan yang dihadapi. Ada tiga tahapan utama dalam pengambilan keputusan, yaitu : 1) Merumuskan masalah, mengumpulkan fakta, dan mengidentifikasi alternatif pemecahannya. 2) Mengevaluasi setiap alternatif dan memilih alternatif yang terbaik. 3) Mengimplementasikan alternatif yang terpilih, menindaklanjutinya secara periodik, dan mengevaluasi keefektifan yang telah dipilih tersebut.
- g) Keterampilan memanfaatkan waktu (*time management skills*) adalah keterampilan dalam menggunakan dan mengatur waktu seproduktif mungkin. Seorang wirausaha harus terus belajar mengelola waktu karena keterampilan mengelola waktu dapat memperlancar pelaksanaan pekerjaan dan rencana-rencana yang telah digariskan.
- h) Keterampilan Teknologi (*technological skills*), adalah keterampilan seseorang untuk menguasai teknologi sebagai sarana penunjang pekerjaan atau usaha yang sedang ditekuni. Contoh : mengoperasikan komputer, mesin jahit dan lain sebagainya.

Konsep lain yang menyatakan pentingnya kompetensi atau *skill* seseorang wirausaha adalah dalam memupuk kompetensi wirausaha Dun dan Bradstreet mengemukakan 10 kompetensi yang harus dimiliki, yaitu: (Dun dan Bradstreet 2010, 110)

- a) *Knowing your business*, yaitu harus mengetahui usaha apa yang akan dilakukan. Dengan kata lain seorang wirausahawan harus mengetahui segala sesuatu yang ada hubungannya dengan usaha atau bisnis yang akan dilakukan. Misalnya, seseorang yang akan melakukan bisnis perhotelan harus memiliki pengetahuan tentang perhotelan, sedangkan orang yang ingin melakukan bisnis pemasaran komputer harus memiliki pengetahuan tentang cara memasarkan komputer.
- b) *Knowing the basic business management*, yaitu mengetahui dasar-dasar pengelolaan bisnis, misalnya cara merancang usaha, mengorganisasikan, dan mengendalikan perusahaan, termasuk dapat memperhitungkannya, memprediksi, mengadministrasikan, dan membukukan kegiatan-kegiatan usaha. Mengetahui manajemen bisnis berarti memahami kiat, cara, proses, dan pengelolaan semua sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien.
- c) *Having the proper attitude*, yaitu memiliki sikap yang benar terhadap usaha yang dilakukannya. Ia harus bersikap sebagai pedagang, industriawan, pengusaha, eksekutif yang sungguh-sungguh.
- d) *Having adequate capital*, yaitu memiliki modal yang cukup. Modal tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga moral. Kepercayaan dan keteguhan hati merupakan modal utama dalam usaha.
- e) *Managing finances effectively*, yaitu memiliki kemampuan mengatur/ mengelola keuangan secara efektif dan efisien, mencari sumber dana, dan menggunakannya secara tepat serta mengendalikannya secara akurat.
- f) *Managing time efficiently*, yaitu kemampuan mengatur waktu seefisien mungkin.
- g) *Managing people*, yaitu kemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan, menggerakkan (memotivasi), dan mengendalikan orang-orang dalam menjalankan perusahaan
- h) *Satisfying customer by providing high quality product*, yaitu mencari kepuasan kepada pelanggan dengan cara menyediakan barang dan jasa yang bermutu, bermanfaat, dan memuaskan.
- i) *Knowing how to compete*, yaitu mengetahui strategi/cara bersaing
- j) *Copying with regulations and paperwork*, yaitu membuat aturan/pedoman yang jelas (tersurat, tidak tersirat).

Selanjutnya pada tahap implementasi konsep dapat dilakukan dengan metode-metode yang relevan dengan kondisi lingkungan dimana usaha akan dilakukan. Metode integrasi dapat dilakukan sebagai berikut: (Hora Tjitra 2020, 34)

- a) Metode Implisit. Dalam konteks pembelajaran metode implisit biasanya dilakukan oleh guru secara langsung dalam proses di kelas (Husna Nashihin 2019b, 67). Materi dan bahan ajar telah tertulis dengan jelas pada buku yang disediakan. Peserta didik langsung berinteraksi dengan pendidik dalam waktu yang bersamaan, Sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan itu akan mudah diketahui indikator ketercapaian tujuannya. Metode ini pun dapat diimplementasikan di dalam proses kewirausahaan, caranya dengan secara langsung memberikan materi baik terkait dengan muatan kompetensi dasar untuk produksi dan juga materi untuk pemeliharaan motivasi kerja. Jika metode ini dilakukan untuk masyarakat maka akan berbeda cara pelaksanaannya, baik metode, materi dan juga waktu dan tempatnya. Untuk wirausaha di level masyarakat umum bukan siswa atau mahasiswa, suasana belajar akan diciptakan santai mungkin untuk menghindari kebosanan. Umumnya para pekerja dalam kondisi lelah dan tidak secara utuh pikirannya fokus pada materi, sehingga waktu dan tempat harus yang membuat mereka nyaman. Dalam hal ini para wirausahawan dalam melakukan pembinaan memilih tempat seperti di rumah karyawan atau di rumah makan yang menyediakan ruangan pertemuan dengan fasilitas yang lengkap. Selain itu kegiatan penguatan kompetensi non teknis juga dapat dilakukan di ruang terbuka di daerah pegunungan atau pantai yang membawa suasana lebih segar.
- b) Metode eksplisit. Metode ini merupakan metode komplementer terhadap metode yang implisit. Dasar pertimbangannya adalah bahwa manusia adalah makhluk pelupa dan cenderung bosan. Adapun cara melakukannya adalah menggunakan mediator yang bervariasi. Media gambar yang bersifat visual juga sangat baik untuk merangsang memori anggota dan pimpinan. Contoh gambar orang disiplin waktu kerja dapat divisualisasikan dengan gambar orang duduk di meja dan komputer dan di sampingnya ada jam dinding yang menunjukkan jam 07.00 siap kerja. Selain itu, di ruang kerja para karyawan dan pimpinan juga perlu ditempelkan stiker-stiker yang bertuliskan motivasi, nasehat yang bijak dan larangan berbuat curang di tempat kerja. Kemudian media lain yang berkarakter audio seperti memutar lagu-lagu religi yang mampu menggugah jiwa untuk semangat berkerja dan menambah pengetahuan. Dalam waktu tertentu juga diputarkan video yang berkonten ceramah keagamaan. Maka dari itu metode ini akan memberikan penguatan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan.
- c) Selain dengan cara tersebut di atas dalam upaya integrasi kewirausahaan dengan pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan cara *outbond/ gathering*.

Wirausahawan muslim dapat melakukan kegiatan yang lebih bervariasi dengan melibatkan banyak anggota aktif maupun anggota non partisipan di perusahaan seperti keluarga. Hal ini penting untuk dilakukan karena memiliki manfaat yang besar. Kegiatan belajar di alam terbuka bermanfaat untuk meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat. Kegiatan *outbound* membentuk pola pikir yang kreatif, serta meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam berinteraksi. Kegiatan ini akan menambah pengalaman hidup seseorang menuju sebuah pendewasaan diri.

E. KESIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia tergolong masih minim baik yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui pendidikan formal dan nonformal juga yang diselenggarakan oleh lembaga swadaya masyarakat. Pendidikan kewirausahaan yang pernah digagas oleh pemerintah melalui kementerian yang terkait terlihat masih parsial dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat Indonesia secara utuh. Pendidikan yang orientasi terwujudnya manusia cakap dalam bekerja tidak lantas menyelesaikan masalah dalam pekerjaannya. Banyak pekerja profesional dalam bidang tertentu tidak mampu mengontrol dirinya lantaran tidak diimbangi dengan kemampuan dalam spiritualitas yang tinggi. Kehidupan karyawan atau pimpinan perusahaan yang kurang memiliki nilai-nilai moral dan religius akan mempengaruhi masa depan dari lembaga atau perusahaannya. Sebagai contoh saat ini banyak karyawan yang korupsi waktu, uang, dan penyalahgunaan jabatan. Hal ini karena lembaga usaha tidak mengintegrasikan antara pengetahuan dalam kerja dan nilai-nilai agama dalam prosesnya.

Pemerintah akhir-akhir ini juga melakukan pembinaan kepada masyarakat kelas menengah ke bawah untuk berwirausaha, namun cara yang dilakukan tidak efektif sehingga modal yang diberikan kepada masyarakat cenderung habis untuk konsumsi. Sementara pendidikan kewirausahaan yang dilakukan di lembaga pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi lebih pada pengetahuan yang bersifat teoritis dibanding pada pengalaman praktis. Maka dari itu diperlukan model pendidikan wirausaha yang lebih terintegrasi antara pengetahuan dan keterampilan untuk usaha dengan pengetahuan dan nilai-nilai spiritualitas untuk menjaga keseimbangan kehidupannya.

Secara konseptual pendidikan kewirausahaan yang integratif dapat dilakukan dengan strategi yang komprehensif juga yakni; *Pertama*, lembaga wirausaha mengkonstruksi pengetahuan tentang wirausaha dengan benar. Salah satu strateginya adalah

transformasi nilai, transaksi nilai, dan transisternalisasi nilai. *Kedua*, pembentukan kompetensi. Kompetensi sebagai wirausaha meliputi poin-poin penting yang dapat mendukung terwujudnya wirausaha yakni dalam pembentukan kompetensi teratur penuh pada keterampilan. *Knowing the basic business management , Having the proper attitude, Having adequate capital, Managing finances effectively, Managing time efficiently, Managing people, Satisfying customer by providing high quality product, Knowing how to compite, and copying with regulations and paperwork.*

Berbagai kompetensi tersebut di atas dapat dilakukan dengan berbagai metode yang sesuai dengan keadaan anggotanya agar lebih efektif. Adapun metode yang dapat digunakan adalah metode implisit, eksplisit dan *outbound*. Dengan bekal pengetahuan keagamaan dan keterampilan yang cukup, maka kinerja semakin meningkat dengan begitu kesejahteraan yang diharapkan akan tercapai sesuai dengan konsep kesejahteraan dalam syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil. 2013. *Spiritual Enterpreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*. LKiS. <https://books.google.co.id/books?id=6-9mDwAAQBAJ>.
- Amin Abdullah. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aprianto, I, M Andriyansyah, M Qodri, dan M Hariyanto. 2020. *Etika & Konsep Manajemen Bisnis Islam*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=HPgIEAAAQBAJ>.
- Arsa, I Ketut Sida, Ni Made Ary Widiastini, dan Fajar Yualida Isti Koma. 2021. "STRATEGI BERTAHAN MASYARAKAT DENPASAR PADA MASA PANDEMI COVID- 19 (STUDI PADA PENERIMA PROGRAM STIMULUS PIP2)." *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis* 26 (2): 137. <https://doi.org/10.20961/jkb.v26i2.54311>.
- at-Taubany, T I B. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=K8NoDwAAQBAJ>.
- D. Zumar. 2008. *Etos Wirausaha Pesantren*. Jakarta: Small-Medium Industry.
- Dampriyanto. 2019. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Dun dan Bradstreet. 2010. *Business Credit Service*. California: University of California Dun & Bradstreet Corporation.
- Farid. 2017. *Kewirausahaan Syariah~*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=yxOVDwAAQBAJ>.
- Gunawan Sumodiningrat. 2009. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa Menanggulangi Kemiskinan Dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hasan, Hurriah Ali. 2020. "Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik dan Implikasi dalam Memandirikan Generasi Muda." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11 (1): 99–111. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4909>.
- Hawwa, S, A R Shaleh, dan U aie125. n.d. *Mensucikan Jiwa: Tazkiyatun Nafs*. Robbani Press, Upload by aie125. <https://books.google.co.id/books?id=85LjBAAAQBAJ>.
- Hora Tjitra, J.M.H.P. 2020. *Be Global: Kiat Sukses Berkompetisi Global*. Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=HTEIEAAAQBAJ>.
- Husniyatus Salamah Zainiyati, M A al Hana, dan M P Citra Putri Sari. 2020. *PENDIDIKAN PROFETIK: Aktualisasi & Internalisasi dalam Pembentukan Karakter*. Goresan Pena. <https://books.google.co.id/books?id=puQHEAAAQBAJ>.
- Jon Gordon. 2019. *The Energy Bus: 10 Rules to Fuel Your Life, Work, and Team with Positive Energy*. US: Gildan Media Publisher.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Konsep Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Informal dan Nonformal.
- Lawson, A.E. 1995. *Science Teaching and the Development of Thinking*. Belmont: Wadsworth.

- Moh. Yunus. 2008. *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Muhammad Anwar, H, M. 2014. *Pengantar kewirausahaan, Teori dari Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Mukhtazar, M P. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media. <https://books.google.co.id/books?id=iHHwDwAAQBAJ>.
- Najib Kailani, at All. 2008. *Preacher –Cum Trainers: The Promo of Market Islam in Urban Indonesia, dalam Islam in Southeast Asia: Negotiating Modernity, (Ed: Noeshahril Saat)*. Singapore: ISEA.
- Nashihin, H. 2019. *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>.
- Nashihin, H, dan K Saifuddin. 2017. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>.
- Nashihin, Husna. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>.
- . 2018. “PRAKSIS INTERNALISASI KARAKTER KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN YATIM PIATU ZUHRIYAH YOGYAKARTA.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>.
- . 2019a. “Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter.” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 8 (1): 131–49.
- . 2019b. “KONTEKTUALISASI STRATEGI PEMBELAJARAN NABI (STUDI ANALISIS HADIST TENTANG KAFARAT PUASA, AMALAN UTAMA, DAN ZINA).” *Al-Ghazali* 2 (1): 15.
- . 2019c. “Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School.” *Abjadia* 3 (1): 81–90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>.
- Nashihin, Husna, Muthi’atun Nur Iftitah, dan Dede Mulyani. 2019. “Menepis Tuduhan Islam Misoginis Melalui Pengkajian Pendidikan Islam Perspektif Gender.” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1). <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.5>.
- Nasihini, Husna, dan Puteri Anggita Dewi. 2019. “Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural.” *Islam Nusantara* 03 (02): 417–38. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/135>.
- Nasrudin, J. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: buku ajar praktis cara membuat penelitian*. Pantera Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=j-igDwAAQBAJ>.
- Purwanto, Erwan Agus. 2007. “Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10 (3): 295–324.
- Rich dan Laode. 2011. *Rasulullah Business School*. Jakarta: PT. Santri Mahakarya Utama.
- Ridwan, Murtadho. 2013. “Standar upah pekerja menurut sistem ekonomi islam.” *Equilibrium* 1

(2): 241–57.

- Robert D Hisrich, Michael P. Peters, Dean A. Shepherd. 2008. *Kewirausahaan, Edisi 7*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shadily, John M. Echlos dan Hassan. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. 2006. *Membangun Profesionalitas Guru: Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*. Jakarta: eLSAS.
- Sofyan, R. 2013. *Bisnis Syariah Mengapa Tidak*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=W6teDwAAQBAJ>.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendalaman Kualitatif, dan R & D*. CV. Alfabeta. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>.
- Sukardi. 2021. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=gJo%5C_EAAAQBAJ.
- Undang Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945*. n.d.
- Zimmerer, Thomas W., And Scarborough, Norman M. 2005. *Essential of Entrepreneurship and Small Business Management. Fourth Edition*. Singapore: Pearson Education Singapore, Ltd.

